

PENDIDIKAN VOKASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT

Dr. Putu Sudira, MP.
putupanji@uny.ac.id

Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan kejuruan/vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi menyiapkan terbentuknya perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha dan industri (DU-DI), diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga atau badan usaha serta berbasis produktif. Perilaku, sikap, dan kebiasaan kerja yang aktif kreatif produktif menyenangkan dalam pendidikan kejuruan/vokasi memerlukan penyesuaian pengembangan bakat dengan program keahlian. Pendidikan kejuruan/vokasi merupakan pendidikan pengembangan bakat untuk bekerja dalam bidang-bidang tertentu.

Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan/vokasi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan peserta didik kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan. Orang akan merasakan bahwa kerja itu membahagiakan apabila bekerja sesuai dengan bakatnya. Untuk itu pendidikan kejuruan/vokasi memerlukan seleksi bakat dalam pemilihan peserta didik. Penerimaan peserta didik pendidikan kejuruan/vokasi di Indonesia kedepan memerlukan adanya seleksi bakat secara baik. Seleksi peserta didik pendidikan vokasi dan kejuruan tidak hanya dilakukan melalui seleksi nilai akademik melalui hasil nilai ujian nasional.

Bertemunya bakat seseorang dengan jenis program keahlian yang dipilih dalam mengikuti pendidikan kejuruan/vokasi akan mendorong seseorang menikmati pendidikan kejuruan/vokasi yang membahagiakan. Dalam kondisi bahagia ia tidak merasa cepat lelah dalam melakukan tugas-tugas pelatihan kompetensi. Kreativitas dan motivasi tinggi yang menyenangkan tumbuh baik bersamaan dengan selarasnya pendidikan kejuruan/vokasi dan bakat diri peserta didik. Apalagi pelatihan kompetensi kejuruan/vokasi sebagian besar butuh pengembangan keterampilan psikomotorik. Membutuhkan pengulangan kembali sampai pada suatu keadaan

terampil dengan ciri dapat menunjukkan performa tertentu dengan kecepatan dan tingkat akurasi yang tinggi serta memiliki daya adaptasi yang baik terhadap adanya perubahan-perubahan kondisi. Pendidikan dan pelatihan di sekolah kejuruan/vokasi sangat mudah membuat peserta didik menjadi stres jika program keahlian yang dipilih tidak sesuai dengan bakatnya. Jika ini terjadi bukan pendidikan yang akan berlangsung tetapi sebaliknya pemasangan dirilah yang akan terjadi.

Pengembangan bakat melalui pendidikan kejuruan/vokasi dalam kerangka pengembangan profesi yang membahagiakan menurut Manawa Dharmasastra VII.43 ada empat persyaratan yaitu: *Anviksaki*, *Atmavidya*, *Vaartta*, dan *Danda Niiti*. *Anviksaki* artinya ada sasaran atau tujuan yang jelas dari program pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi. *Atmavidya* artinya pendidikan kejuruan/vokasi harus mendorong spiritualitas dengan kesucian jiwa dalam membangun motif kerja yang kuat. *Vaartta* artinya pendidikan kejuruan/vokasi dapat menciptakan lapangan mata pencaharian untuk semua golongan profesi (kewirausahaan). *Danda Niiti* artinya tersedianya berbagai norma atau perangkat hukum dan sistem manajemen yang baik.

Anviksaki dari pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Tujuan ini mengandung tiga aspek pokok, yaitu dimilikinya kompetensi kerja, karakter (kepribadian dan ahklak mulia) untuk hidup mandiri (*life skills*), dan berkembangnya karir melalui pendidikan kejuruan. Kompetensi kerja dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan tidak cukup bagi seorang pribadi pendidikan kejuruan. Kompetensi kerja harus didukung dengan karakter kejuruan yang baik berupa kepribadian kerja dan ahklak hidup seimbang harmonis antar sesama, lingkungan, dan berke-Tuhan-an.

Atmavidya atau spirit dari pendidikan kejuruan/vokasi adalah membangun motivasi kerja, dikuasanya keterampilan dengan kualifikasi kompetensi yang "**cocok untuk masa depan**", bermakna bagi peserta didik sebagai indeks relevansi pendidikan kejuruan itu sendiri. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman, 1998:35),

dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Peserta didik membutuhkan program yang dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, pengalaman, wawasan, dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan kariernya. Pendidikan kejuruan secara tradisi adalah pendidikan yang melayani tujuan sistem ekonomi, sehingga harus peka terhadap dinamika kontemporer perubahan persyaratan dan kompetensi pekerjaan (Singh, 2009; Pavlova, 2009). Pendidikan kejuruan juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas (Pavlova, 2009; Boutin, Chinien, Moratis, and Baalen, 2009). Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan kejuruan jelas lebih mengarah pada *education for earning a living* (Finch & Crunkilton, 1999; Singh, 2009; Pavlova, 2009).

Vaartta dari pendidikan kejuruan/vokasi adalah terciptanya wawasan dan kesadaran menciptakan lapangan kerja sebagai enterpreneur. Paradigma pendidikan kejuruan/vokasi tidak lagi *supply driven* tetapi harus *demand driven* dan *market driven*. Pendidikan kejuruan/vokasi di era industri berbasis pengetahuan diharapkan: (1) mampu menggerakkan pikiran peserta didik; (2) mampu mematangkan emosi peserta didik; (3) mampu melatih peserta didik melihat permasalahan hidup dan terlatih memecahkan masalah dengan baik dan benar; (4) bersifat kontekstual; (5) membangun pertumbuhan peserta didik secara utuh; (6) menghasilkan budaya belajar, budaya berkarya, dan budaya melayani; dan (7) memiliki karakter kejuruan yang kuat.

Danda Niiti adalah segala bentuk regulasi yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi menuju pendidikan kejuruan/vokasi berkualitas dan berkelanjutan. Regulasi pendidikan kejuruan/vokasi berbentuk standar isi, standar sarana, standar prasarana, standar pendidik, standar tenaga kependidikan, standar biaya, standar kompetensi lulusan, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), peraturan pemerintah, peraturan menteri. Disamping itu pengembangan manajemen pendidikan kejuruan/vokasi berbasis sekolah (MBS) telah dilaksanakan dan dikembangkan dilapangan sebagai bentuk pelaksanaan prinsip *danda nitti*.

Banjar Kalongan Desa Maguwoharjo Jogja, 3 Des 2011